BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta mampu bersaing di era modern.

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, disebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menempatkan pendidikan tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang penuh dinamika serta tantangan global yang semakin kompleks, diperlukan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki mental tangguh, ketahanan diri, serta daya juang yang tinggi. Oleh karena itu, penguatan karakter peserta didik menjadi sebuah keniscayaan dalam sistem pendidikan Indonesia. Salah satu aspek penting yang harus dibentuk dalam diri peserta didik adalah kemampuan menghadapi kesulitan, atau dalam istilah psikologi modern dikenal dengan *adversity quotient (AQ)*.

Konsep *AQ* diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz (1997) yang mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai tingkat kemampuan individu dalam menghadapi, bertahan, serta mengatasi berbagai rintangan, hambatan, dan kesulitan dalam kehidupan.² Stoltz menyebutkan bahwa individu dengan *AQ* tinggi akan mampu bertahan dalam kondisi sulit, cepat bangkit dari kegagalan, dan menjadikan tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Sebaliknya, individu dengan *AQ* rendah cenderung mudah menyerah, pesimis, dan sulit mengatasi tekanan hidup.³

Dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya di Sekolah Menengah

² Ninik Nihayatul Hidayah & Rini Setianingsih, *Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Materi Statistika Ditinjau dari Adversity Quotient*, *Mathedunesa* : Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, 132-144, <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v13n1.p132-144>

³ P G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: PT Grasindo, 2000).

Kejuruan (SMK), peserta didik dituntut untuk menguasai tidak hanya aspek akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja.⁴ Tuntutan ini menuntut kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, baik secara kognitif maupun mental. Salah satu kemampuan penting yang dibutuhkan dalam hal ini adalah Adversity Quotient, yaitu kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, bertahan di bawah tekanan, serta bangkit dari kegagalan.⁵

AQ memiliki peran strategis dalam membantu siswa menyelesaikan tugas praktik, menghadapi tekanan ujian kompetensi, dan beradaptasi dengan situasi kerja yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, pembentukan AQ yang kuat menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan SMK. Untuk mengetahui sejauh mana kondisi tersebut tercermin pada siswa.

Pada bulan April 2025, peneliti melakukan observasi awal di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, guna memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi siswa dari aspek disiplin belajar, motivasi belajar, dan ketahanan menghadapi kesulitan (*Adversity Quotient*). Peneliti mengunjungi tiga sekolah yang berada di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi yaitu SMKN 1 Tambun Selatan, SMK Mantiyah, dan SMK Boedi Luhur, serta berdialog langsung dengan kepala sekolah dan guru sebagai narasumber utama.

⁴ Maula Diah Liani, Delisa Hafidah, Agni Nazwa N, & Ahnaf Daris Fadhilah, *Implementation of the Kurikulum Merdeka on productive subjects in the Accounting Department*, *Curricula : Journal of Curriculum Development*, 4 (1), 2025, 157-172
<https://doi.org/10.17509/curricula.v4i1.77025>

⁵ P G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: PT Grasindo, 2000).

Di SMKN 1 Tambun Selatan, peneliti berdiskusi dengan Bapak Dwi Setiawan, S.Pd dan Bapak Kepala Sekolah Mahmud, S.Pd. Beliau menyampaikan bahwa masih banyak siswa yang mudah stres saat menghadapi tugas akademik, cepat menyerah ketika menghadapi ujian praktik, serta kurang antusias terhadap kegiatan pengembangan karakter yang telah difasilitasi sekolah. Selain itu, siswa terlihat menghindari tantangan, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dan bersikap pasif dalam pembelajaran. Fenomena ini mengindikasikan lemahnya disiplin belajar dan *Adversity Quotient* mereka. Hal ini diduga disebabkan oleh minimnya pengendalian diri, tidak adanya rutinitas belajar yang teratur, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif.⁶ Untuk itu, perlu adanya kebiasaan belajar yang lebih teratur dan dukungan lingkungan sekolah yang mendorong semangat siswa.

Di SMK Mantiyah, peneliti bertemu dengan Bapak Aji Wijaya, S.Pd dan Bapak Kepala Sekolah Suwandi, S.Kom menjelaskan bahwa sekolah telah melakukan berbagai pembiasaan untuk membentuk karakter disiplin dan memotivasi siswa dalam belajar. Namun demikian, masih terdapat siswa yang sering bolos, tidak mengerjakan tugas, serta memperlihatkan sikap kurang menghargai guru. Guru-guru menyampaikan bahwa sebagian siswa tidak memiliki semangat belajar dan tujuan yang jelas, bahkan dalam pelajaran kejuruan yang bersifat praktis. Situasi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan dorongan dan bimbingan agar lebih semangat dalam

⁶ Observasi awal di SMKN 1 Tambun Selatan, 2 April 2025

⁷ Observasi awal di SMK Mantiyah, 3 April 2025

belajar, terutama dalam pelajaran yang berkaitan langsung dengan keahlian mereka.

Sementara itu, di SMK Boedi Luhur, peneliti bertemu dengan Ibu Wiwik, S.Pd dan Ibu Kepala Sekolah Hj. Euis Subaekah, M.Pd. Mereka menyampaikan bahwa sebagian siswa menunjukkan ketahanan yang rendah terhadap tekanan praktik kejuruan. Siswa cepat frustrasi ketika menemui kesulitan teknis, enggan bertanya kepada guru, dan cenderung menghindari tantangan. Beberapa siswa juga tampak tidak peduli terhadap proses pembelajaran, seperti tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti jadwal praktik. Hal ini mengindikasikan kelemahan dalam aspek *Adversity Quotient*, serta disiplin dan motivasi yang belum tertanam secara kuat.⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa perlu lebih dibiasakan untuk menghadapi kesulitan, agar mereka tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan di sekolah maupun di dunia kerja.

Kondisi yang terjadi di ketiga sekolah tersebut menunjukkan adanya masalah mendasar dalam hal disiplin belajar dan motivasi belajar, yang berkaitan erat dengan tingkat *Adversity Quotient* siswa. Disiplin belajar mencerminkan sejauh mana siswa mampu mengatur waktu, menaati aturan belajar, dan menyelesaikan tugas tepat waktu secara konsisten.⁹ Siswa yang memiliki disiplin tinggi cenderung lebih siap menghadapi tekanan akademik dan praktik kejuruan.

⁸ Observasi awal di SMK Boedi Luhur, 7 April 2025

⁹ Nur Rita Handayani, Mursyid Anwar & Otto Sugiharto Prakoso, *Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Membaca Siswa, di SMA Islam Al-Ghozali, Bogor*, Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi Vol 5, no.1 (2025): 232, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1366>.

Demikian pula, motivasi belajar menjadi faktor krusial dalam membentuk mental tangguh pada diri siswa. Motivasi intrinsik (misalnya keinginan memahami pelajaran atau mencapai cita-cita) dan ekstrinsik (seperti dorongan dari guru dan orang tua) sangat memengaruhi daya juang siswa dalam menghadapi kesulitan.¹⁰ Rendahnya motivasi belajar menjadikan siswa mudah menyerah, cepat bosan, dan enggan berhadapan dengan tantangan akademik maupun praktik.

Situasi ini tidak bisa dilepaskan dari dampak pandemi Covid-19 yang dimulai sejak tahun 2020, di mana pembelajaran daring menggantikan pembelajaran tatap muka secara tiba-tiba. Dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020¹¹, bahwa pandemi menimbulkan gangguan terhadap kesehatan mental dan semangat belajar siswa. Akibatnya, banyak siswa kehilangan waktu berharga untuk pembentukan karakter, tidak terpantau dalam hal kedisiplinan, dan menurun dalam motivasi belajar.

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti telah menekankan pentingnya nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kemampuan menghadapi kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.¹² Namun, berdasarkan temuan di lapangan, implementasi nilai-nilai tersebut belum mampu menjangkau seluruh siswa, terutama dalam meningkatkan Adversity Quotient mereka.

¹⁰ Lutfiwati, Sri. 2020. *Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik*. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam 10(1):54–63.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, (Kemdikbud, 2015).

Melihat fenomena tersebut, maka perlu dilakukan kajian ilmiah yang komprehensif untuk mengetahui hubungan antara disiplin belajar dan motivasi belajar dengan *Adversity Quotient* siswa, khususnya di lingkungan SMK yang memiliki tantangan khas dalam bidang akademik dan kejuruan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus masukan praktis bagi sekolah, guru, dan pihak terkait dalam meningkatkan ketangguhan siswa dalam belajar.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema: “**HUBUNGAN DISIPLIN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA SISWA DI SMK SE - KECAMATAN TAMBUN SELATAN KABUPATEN BEKASI**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, ditemukan indikasi gejala-gejala sebagai berikut:

1. *Adversity Quotient (AQ)* siswa masih rendah.
2. Disiplin belajar siswa belum terbentuk dengan baik.
3. Motivasi belajar siswa cenderung lemah.
4. Lingkungan sosial kurang mendukung ketahanan belajar.
5. Siswa belum terbiasa menghadapi kesulitan dan tantangan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini membatasi pada:

1. Hubungan antara disiplin belajar dengan *adversity quotient* siswa.
2. Hubungan antara motivasi belajar dengan *adversity quotient* siswa.
3. Hubungan antara disiplin belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan *adversity quotient* siswa.

D. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian ini, maka penulis menuangkan rumusan masalah dalam sebuah rumusan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan *adversity quotient* pada siswa di SMK Se- Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *adversity quotient* pada siswa di SMK Se- Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan *adversity quotient* pada siswa di SMK Se- Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara disiplin belajar dengan *adversity quotient* pada siswa di SMK Se- Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan dengan *adversity quotient* pada siswa di SMK Se- Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara disiplin belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan dengan *adversity quotient* pada siswa di SMK Se- Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian sudah pasti di harapkan memiliki manfaat, demikian juga dengan penelitian ini, di harapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap penguatan konsep teoritis mengenai disiplin belajar, motivasi belajar, dan *Adversity Quotient (AQ)* sebagai variabel-variabel yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
- b. Menambah kekayaan literatur ilmiah melalui bukti empiris mengenai hubungan antara disiplin belajar, motivasi belajar, dan *Adversity Quotient (AQ)*. Temuan ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.
- c. Menjadi referensi akademik dalam pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan disiplin belajar dan motivasi belajar sebagai variabel yang berperan dalam membentuk ketahanan siswa dalam menghadapi tekanan akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, Memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga disiplin belajar dan meningkatkan motivasi belajar sebagai bagian dari upaya memperkuat kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik (*Adversity Quotient*).
- a. Bagi Guru, Menjadi bahan masukan bagi guru untuk mengidentifikasi peran disiplin belajar dan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan belajar. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan, Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program-program pendidikan yang dapat mendorong terciptanya budaya disiplin belajar, motivasi belajar, serta penguatan *Adversity Quotient (AQ)* di lingkungan sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, produktif, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan masa kini.